

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Jenis Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan dengan pendekatan kuantitatif melalui metode survei. Pendekatan kuantitatif sendiri berfokus pada data berbentuk angka yang dianalisis secara statistik (Sugiyono, 2020). Lebih lanjut, menurut Sugiyono (2023), metode survei merupakan salah satu bentuk penelitian kuantitatif yang bertujuan untuk memperoleh informasi mengenai keyakinan, pandangan, karakteristik, perilaku, serta hubungan antarvariabel dari sekelompok sampel tertentu. Metode ini juga memungkinkan peneliti menguji hipotesis yang berkaitan dengan aspek sosiologis maupun psikologis. Dalam pelaksanaannya, data dikumpulkan melalui wawancara, kuesioner, dan observasi secara umum tanpa penggalan yang terlalu mendalam.

Menurut Sugiyono (2017), tahapan-tahapan dalam pelaksanaan penelitian survei meliputi:

1. Merumuskan latar belakang dan masalah penelitian

Langkah awal dalam penelitian adalah mengidentifikasi isu atau fenomena yang menjadi perhatian, lalu merumuskan masalah secara jelas agar penelitian memiliki arah yang terfokus.

2. Menyusun landasan teori

Teori-teori yang relevan dikaji dan digunakan sebagai dasar pijakan untuk mendukung analisis serta interpretasi data dalam penelitian.

3. Merumuskan hipotesis

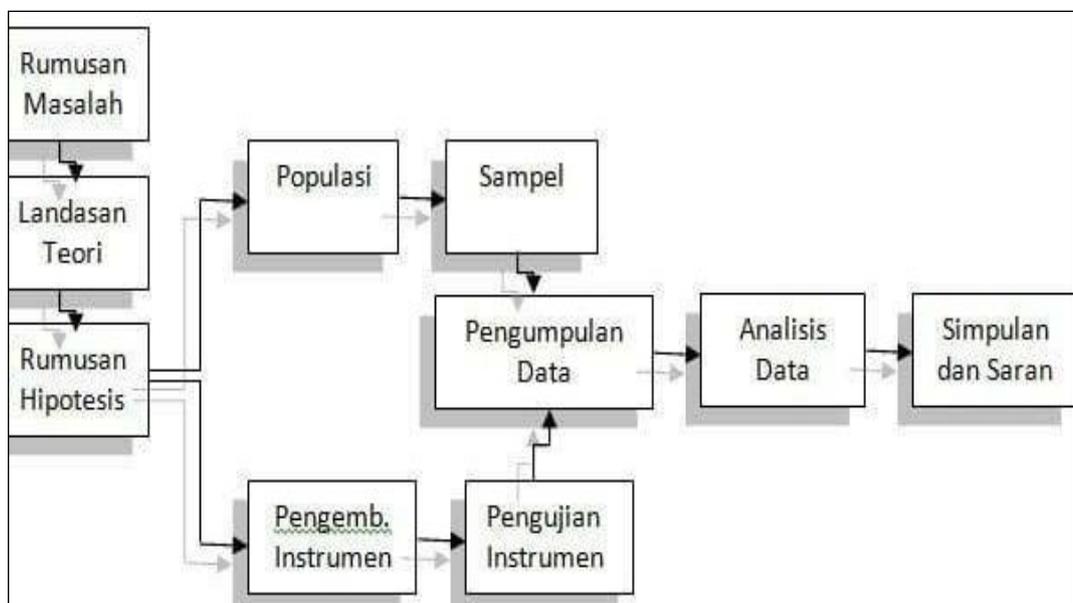
Berdasarkan teori dan rumusan masalah, peneliti menyusun hipotesis sebagai dugaan sementara yang akan diuji melalui data yang dikumpulkan.

4. Menentukan populasi, sampel, serta menyusun dan menguji instrument

Peneliti memilih siapa yang menjadi sasaran penelitian (populasi dan sampel), menyusun alat ukur (instrumen) seperti angket atau kuesioner, dan melakukan uji validitas serta reliabilitas untuk memastikan instrumen tersebut layak digunakan.

5. Melakukan pengumpulan data
Data dikumpulkan dari responden menggunakan instrumen yang telah disusun, melalui metode seperti angket atau wawancara terbatas.
6. Melakukan analisis data
Data yang terkumpul dianalisis menggunakan teknik statistik untuk menjawab rumusan masalah dan menguji hipotesis.
7. Menyusun kesimpulan dan saran
Hasil analisis dijadikan dasar untuk menarik kesimpulan atas temuan penelitian, serta menyusun saran yang berguna bagi pengembangan ilmu atau praktik di lapangan.

Adapun Gambaran tentang proses penelitian kuantitatif metode survey digambarkan pada gambar berikut ini .

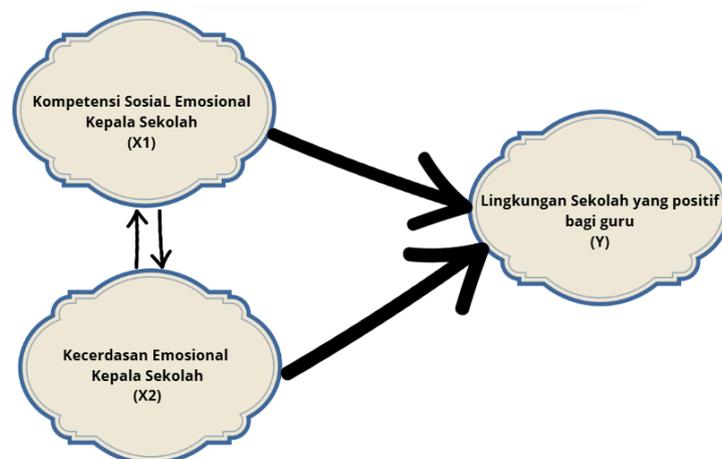


Gambar 3.1 Tahapan Penelitian Kuantitatif

3.2 Desain Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap sejauh mana kompetensi sosial emosional dan kecerdasan emosional yang dimiliki oleh kepala sekolah berkontribusi terhadap terciptanya lingkungan sekolah yang positif bagi para guru. Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian asosiatif, karena berfokus pada upaya menemukan dan menganalisis hubungan antar variabel.. Variabel dalam penelitian ini adalah :

- a. Variabel Independen (X) yaitu :
 1. Kompetensi Sosial Emosional Kepala Sekolah (X1)
 2. Kecerdasan Emosional Kepala Sekolah (X2)
 - b. Variabel Dependen (Y) : Lingkungan sekolah yang positif bagi guru
- Desain penelitian diatas dapat digambarkan sebagai berikut :



Gambar 3.2 Desain Penelitian Hubungan Kompetensi Sosial Emosional dan Kecerdasan Emosional Kepala Sekolah Terhadap Terciptanya Lingkungan Sekolah yang Positif Bagi Guru

3.3 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan salah satu tahapan penting dalam proses penelitian karena menjadi dasar untuk memperoleh informasi yang dibutuhkan dalam menjawab pertanyaan penelitian. Dalam studi ini, jenis data yang dikumpulkan adalah data primer, yaitu data yang diperoleh langsung dari sumber utama, yakni para guru yang menjadi responden di lapangan. Sebagaimana dijelaskan oleh Sugiyono (2017), data primer adalah data yang dikumpulkan secara langsung oleh peneliti dari subjek penelitian.

Pengumpulan data primer dilakukan melalui penyebaran kuesioner dan wawancara, dengan responden penelitian adalah para guru di wilayah Kecamatan Cibeunying Kidul, Kota Bandung. Kuesioner disusun berdasarkan variabel-variabel yang diteliti dan digunakan sebagai instrumen utama untuk menggali informasi terkait persepsi guru mengenai kompetensi sosial emosional dan kecerdasan emosional kepala sekolah, serta hubungannya terhadap terbentuknya lingkungan sekolah yang positif.

Sebelum instrumen disebar, dilakukan uji coba terlebih dahulu untuk memastikan bahwa kuesioner yang digunakan memenuhi kriteria validitas dan reliabilitas. Kuesioner disusun dalam bentuk pertanyaan tertutup yang mengacu pada skala Likert, sesuai dengan pendapat Sugiyono (2019) yang menyatakan bahwa skala Likert merupakan alat ukur yang efektif dalam menangkap sikap, opini, atau persepsi seseorang terhadap suatu fenomena sosial. Dalam penelitian ini, skala Likert digunakan dengan lima tingkat jawaban, yaitu:

Tabel 3.4 Skala Likert

Simbol	Alternatif Jawaban	Nilai
SS	Sangat Setuju	5
S	Setuju	4
KS	Kurang Setuju	3
TS	Tidak Setuju	2
STS	Sangat Tidak Setuju	1

Sumber: Sugiyono, 2019

3.4 Populasi dan Sampel

3.4.1 Populasi

Menurut Sugiyono (2016), populasi diartikan sebagai wilayah generalisasi yang terdiri dari objek atau subjek yang memiliki karakteristik tertentu, yang telah ditetapkan oleh peneliti untuk diteliti dan kemudian ditarik kesimpulannya. Populasi tidak hanya mengacu pada jumlah individu yang terlibat dalam penelitian, tetapi juga mencakup seluruh ciri, sifat, atau atribut yang melekat pada objek atau subjek tersebut dan relevan dengan fokus penelitian.

Dalam penelitian ini, populasi yang menjadi fokus adalah para guru sekolah dasar yang berada di bawah kepemimpinan kepala sekolah di wilayah Kecamatan Cibeunying Kidul, Kota Bandung, Provinsi Jawa Barat. Populasi ini dipilih karena dianggap relevan dan representatif untuk mengkaji hubungan antara kompetensi sosial emosional serta kecerdasan emosional kepala sekolah terhadap lingkungan sekolah yang positif bagi guru.

Tabel 3.5 Jumlah Populasi Penelitian

Jenis Sekolah	Jumlah Sekolah	Jumlah guru
Sekolah Negeri	10	298
Sekolah Swasta	7	73
Total Sekolah	17	371

Sumber : (Data Badan Pusat Statistik Kota Bandung)

3.4.2 Sampel

Sugiyono (2016) menjelaskan bahwa sampel merupakan bagian dari populasi yang memiliki ciri-ciri atau karakteristik tertentu yang mewakili keseluruhan populasi, baik dari segi jumlah maupun sifat-sifat yang dimilikinya. Sampel digunakan agar penelitian dapat dilakukan secara lebih efisien tanpa harus meneliti seluruh populasi, namun tetap mampu menghasilkan kesimpulan yang dapat digeneralisasikan.

Dalam penelitian ini, sampel yang digunakan adalah para guru dari jenjang sekolah dasar, baik yang mengajar di sekolah negeri maupun swasta, yang berada di wilayah Kecamatan Cibeunying Kidul, Kota Bandung, Provinsi Jawa Barat. Pemilihan sampel ini dilakukan karena mereka dianggap mewakili karakteristik

populasi yang relevan dengan tujuan penelitian, yakni mengkaji pengaruh kompetensi sosial emosional dan kecerdasan emosional kepala sekolah terhadap lingkungan sekolah yang positif bagi guru.

Sample ditentukan menggunakan Probability sampling dengan teknik Sample random sampling yang mempertimbangkan jenjang pendidikan dan karakteristik sekolah. Jumlah sampel dihitung menggunakan rumus slovin dengan margin of error 5%.

Rumus Slovin adalah sebagai berikut:

$$n = \frac{N}{1 + (N \times e^2)}$$

Dimana:

n : Ukuran sampel

N : Populasi

e^2 : prosentase kesalahan pengambilan sampel yang masih diinginkan

Berdasarkan rumus slovin, jumlah sample yang dibutuhkan dari populasi yang berjumlah 371 adalah sebagai berikut :

$$n = \frac{371}{1 + 371 (0,05)^2}$$

$$n = \frac{371}{1 + 371 (0,0025)}$$

$$n = \frac{371}{1 + 0,9275}$$

$$n = \frac{371}{1,9275}$$

$$n = 192,47 \text{ dibulatkan menjadi } 193 \text{ orang}$$

Berdasarkan jumlah populasi sebanyak 371 dan tingkat kesalahan sampel 5%, diperlukan jumlah sampel sebanyak 193 orang dalam penelitian.

3.5 Instrumen Penelitian

Menurut Sugiyono (2016), teknik pengumpulan data dalam penelitian dapat dilakukan melalui berbagai cara, seperti observasi (pengamatan langsung), penyebaran angket (kuesioner), atau kombinasi dari keduanya. Dalam penelitian ini,

instrumen yang digunakan terdiri atas angket berbasis skala Likert 5 poin dan wawancara.

Penggunaan angket dimaksudkan untuk mengukur persepsi guru terhadap kompetensi sosial emosional dan kecerdasan emosional kepala sekolah, serta hubungannya dengan terciptanya lingkungan sekolah yang positif. Sementara itu, wawancara digunakan untuk menggali informasi lebih mendalam yang mungkin tidak tercakup dalam angket. Kombinasi kedua instrumen ini bertujuan untuk memperoleh data yang lebih komprehensif dan mendalam mengenai pengaruh antarvariabel yang diteliti.

3.5.1 Dimensi dan Indikator Lingkungan Sekolah yang Positif bagi Guru

Instrumen ini disusun berdasarkan dimensi yang relevan dari literatur para ahli yaitu Hoy dan Miskel (2013), Luthans (2006), Collie, Shapka, dan Perry (2012), Kounin (1970), Leithwood, Louis, Anderson, dan Wahlstrom (2004), Sergiovanni (2007), Evans (1997), Goleman (1995), Robbins dan Judge (2018), Hoy & Miskel (2013), Goleman (1995) dan Robin & Judge (2018).

Berdasarkan sembilan pendapat para ahli di atas, maka dimensi utama lingkungan sekolah yang positif bagi guru yang dapat dinilai adalah sebagai berikut :

Tabel 3.6 Dimensi Utama Lingkungan Sekolah yang Positif Bagi Guru

No	Indikator	Sub indikator
1	Kepemimpinan yang Efektif	Kepala sekolah memberikan arahan yang jelas dan mendukung pengembangan profesional guru
		Pengambilan keputusan dilakukan secara partisipatif dan transparan
		Kepala sekolah sebagai pemimpin moral yang membangun rasa saling memiliki dan kepercayaan
		Kepala sekolah memiliki kecerdasan emosional dalam mengelola hubungan dengan guru
		Kepala sekolah mampu mengelola konflik dan menciptakan lingkungan kerja yang harmonis

No	Indikator	Sub indikator
2	Hubungan Sosial yang Baik	<p>Terciptanya rasa saling percaya dan keterbukaan antara guru dan pimpinan sekolah</p> <p>Hubungan kerja yang baik antara guru, kepala sekolah, dan staf</p> <p>Kolaborasi yang baik dalam proses pembelajaran</p> <p>Kepala sekolah dan staf memberikan dukungan sosial dan emosional</p> <p>Guru merasa menjadi bagian dari komunitas sekolah yang harmonis</p>
3	Komunikasi yang Jelas	<p>Kepala sekolah dan staf memberikan dukungan sosial dan emosional</p> <p>Guru merasa menjadi bagian dari komunitas sekolah yang harmonis</p> <p>Informasi mengenai kebijakan dan aturan sekolah disampaikan secara jelas</p> <p>Kejelasan peran dan ekspektasi kerja guru</p> <p>Kepala sekolah selalu terbuka dalam menyampaikan informasi terkait tugas guru</p> <p>Guru dapat berdiskusi dengan pimpinan sekolah saat mengalami kendala dalam pekerjaan</p> <p>Guru dapat berdiskusi dengan pimpinan sekolah saat mengalami kendala dalam pekerjaan</p> <p>Sekolah mendukung keseimbangan antara pekerjaan dan kehidupan pribadi guru</p>
4	Kesejahteraan dan Penghargaan bagi Guru	<p>Guru merasa dihargai oleh kepala sekolah dan diberikan apresiasi atas kinerjanya</p> <p>Sekolah memberikan perhatian terhadap kesejahteraan emosional dan psikologis guru</p> <p>Prestasi dan kontribusi guru mendapatkan penghargaan dari sekolah</p> <p>Sekolah menyediakan fasilitas dan dukungan yang cukup untuk meningkatkan kesejahteraan guru</p>

Waryanti, 2025

PENGARUH KOMPETENSI SOSIAL EMOSIONAL DAN KECERDASAN EMOSIONAL KEPALA SEKOLAH TERHADAP LINGKUNGAN SEKOLAH YANG POSITIF BAGI GURU

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Berdasarkan indikator dan sub indikator yang tertera pada tabel, lingkungan sekolah yang positif bagi guru terbentuk melalui kepemimpinan kepala sekolah yang efektif, hubungan sosial yang harmonis, komunikasi yang jelas, serta perhatian pada kesejahteraan dan penghargaan bagi guru. Kepala sekolah yang mampu memimpin dengan arahan yang jelas, partisipatif, dan transparan akan menumbuhkan rasa percaya serta mendorong kolaborasi dalam komunitas sekolah. Selain itu, hubungan sosial yang baik antara guru, pimpinan, dan staf memberikan dukungan emosional yang memperkuat iklim kerja yang kondusif. Komunikasi yang terbuka dan jelas mengenai kebijakan, peran, serta ekspektasi kerja menciptakan kepastian dan meminimalisasi kesalahpahaman. Pada akhirnya, penghargaan terhadap kinerja guru, perhatian terhadap kesejahteraan psikologis, serta penyediaan fasilitas yang memadai semakin memperkuat terbentuknya lingkungan sekolah yang mendukung profesionalitas dan kesejahteraan guru secara menyeluruh.

3.5.2 Dimensi dan Indikator Instrumen Kompetensi Sosial Emosional

Instrumen ini mengacu pada dimensi kompetensi sosial emosional dari para ahli seperti, Zins & Elias (2007), Collaborative for Academic, Social, and Emotional Learning (CASEL, 2005), Goleman (1995), Salovey & Mayer (1990), Weissberg et al. (2015), Brackett et al. (2011) Kesadaran Diri (Self-Awareness),

Dari keenam pendapat para ahli di atas, maka dimensi utama kompetensi sosial emosional kepala sekolah yang dapat dinilai adalah sebagai berikut :

Tabel 3.7 Dimensi Utama Kompetensi Sosial Emosional Kepala Sekolah

No.	Indikator	Sub Indikator
1	Kesadaran Diri	Mengenali dan memahami emosi diri
		Mampu mengevaluasi diri sendiri
2	Pengelolaan Diri	Mengontrol dan mengatur emosi
		Menyesuaikan diri dengan perubahan
3	Kesadaran Sosial	Mengontrol dan mengatur emosi
		Menunjukkan empati dalam interaksi Sosial
4	Keterampilan Relasi	Menjalin hubungan sosial yang positif

Waryanti, 2025

PENGARUH KOMPETENSI SOSIAL EMOSIONAL DAN KECERDASAN EMOSIONAL KEPALA SEKOLAH TERHADAP LINGKUNGAN SEKOLAH YANG POSITIF BAGI GURU

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

		Mampu bekerja sama dalam kelompok
5	Pengambilan Keputusan yang Bertanggung Jawab	Menganalisis masalah sebelum mengambil keputusan
		Bertindak sesuai dengan nilai dan norma yang berlaku

Berdasarkan tabel indikator di atas, kompetensi sosial emosional kepala sekolah mencakup lima aspek utama yang saling berkaitan dan berperan penting dalam membentuk kualitas kepemimpinan serta lingkungan sekolah yang positif. Kesadaran diri menuntut kemampuan mengenali dan memahami emosi pribadi sekaligus melakukan evaluasi diri secara objektif. Pengelolaan diri diwujudkan dalam keterampilan mengontrol emosi dan beradaptasi dengan perubahan yang terjadi di lingkungan sekolah. Kesadaran sosial ditunjukkan melalui kepekaan terhadap kondisi orang lain serta kemampuan mengekspresikan empati dalam interaksi sosial. Selanjutnya, keterampilan relasi menekankan pentingnya membangun hubungan positif dan kemampuan bekerja sama secara produktif dengan berbagai pihak. Terakhir, pengambilan keputusan yang bertanggung jawab menuntut kepala sekolah untuk menganalisis masalah secara bijaksana dan selalu bertindak sesuai nilai serta norma yang berlaku. Kelima dimensi tersebut secara utuh menjadi fondasi utama bagi kepala sekolah dalam menciptakan iklim sekolah yang sehat, harmonis, dan mendukung perkembangan seluruh warga sekolah.

3.5.3 Dimensi dan Indikator Instrumen Kecerdasan Emosional

Instrumen ini disusun berdasarkan dimensi kecerdasan emosional dari para ahli yaitu, Daniel Goleman (1995), Peter Salovey dan John D. Mayer (1990), Reuven Bar-On (1997), Howard Gardner (1983), Marc Brackett (2011).

Berdasarkan kelima pendapat para ahli diatas, maka dimensi utama kecerdasan emosional kepala sekolah yang dapat dinilai adalah sebagai berikut :

Tabel 3.8 Dimensi utama Kecerdasan Emosional Kepala Sekolah

No	Dimensi EQ	Indikator	Sub indikator
1	Kesadaran Diri (Self-Awareness)	Mengenali emosi diri sendiri	Mengidentifikasi perubahan suasana hati
			Menyadari pemicu emosi

No	Dimensi EQ	Indikator	Sub indikator
		Memahami kekuatan dan kelemahan diri	Mengetahui area keunggulan pribadi Mengakui area yang perlu dikembangkan
2	Pengaturan Diri (Self-Regulation)	Mengendalikan emosi negatif	Mengelola amarah dan frustrasi Tetap tenang di bawah tekanan
		Beradaptasi dengan perubahan	Menyesuaikan diri dengan situasi baru Menerima perubahan dengan fleksibel
3	Motivasi (Motivation)	Memiliki dorongan untuk mencapai tujuan	Menetapkan dan mengejar tujuan Bertahan menghadapi hambatan
		Bersikap optimis	Melihat sisi positif dari situasi Mempertahankan harapan positif
4	Empati (Empathy)	Memahami perasaan orang lain	Merasakan apa yang orang lain rasakan Memahami perspektif orang lain
		Menunjukkan kepedulian terhadap orang lain	Memberikan dukungan emosional Menunjukkan minat pada kesejahteraan orang lain
5	Keterampilan Sosial (Social Skills)	Membangun hubungan yang baik	Membangun kepercayaan dan keakraban Mempertahankan hubungan yang positif
		Berkomunikasi secara efektif	Menyampaikan pesan dengan jelas Mendengarkan dengan aktif
6	Kemampuan Mempersepsi Emosi (Perceiving Emotions)	Mengenali ekspresi wajah dan bahasa tubuh	Mengenali ekspresi wajah yang berbeda Memahami perspektif orang lain
	Kemampuan Menggunakan	Memanfaatkan emosi untuk	Memahami mengapa emosi terjadi

No	Dimensi EQ	Indikator	Sub indikator
7	Emosi (Using Emotions)	pengambilan keputusan	Menggunakan perasaan untuk memotivasi diri
8	Kemampuan Memahami Emosi (Understanding Emotions)	Memahami penyebab dan konsekuensi emosi	Memahami mengapa emosi terjadi
			Memahami dampak emosi pada perilaku
9	Kemampuan Mengelola Emosi (Managing Emotions)	Mengatur emosi dengan cara yang efektif	Memahami mengapa emosi terjadi
			Menggunakan strategi yang sehat untuk mengatasi emosi negatif
10	Emotions) Kecerdasan Intrapersonal	Memahami nilai nilai pribadi	Mengenal nilai nilai yang dimiliki
			Menggunakan nilai nilai sebagai panduan hidup
11	Kecerdasan Interpersonal	Memahami perasaan orang lain	Mengenal tanda tanda emosi orang lain
			Merespon dengan tepat terhadap emosi orang lain

Berdasarkan pemetaan dimensi dan indikator dalam tabel di atas, dapat disimpulkan bahwa kecerdasan emosional mencakup keterampilan intrapersonal maupun interpersonal yang saling melengkapi. Setiap dimensi, mulai dari kesadaran diri, pengaturan diri, motivasi, empati, hingga keterampilan sosial, memberikan kontribusi penting dalam membentuk individu yang mampu memahami, mengelola, serta memanfaatkan emosi secara konstruktif. Selain itu, kemampuan mempersepsi, menggunakan, memahami, dan mengelola emosi menjadi fondasi utama dalam membangun hubungan sosial yang sehat dan produktif. Pada akhirnya, kombinasi dari seluruh aspek kecerdasan emosional tersebut berperan besar dalam menciptakan lingkungan yang positif, baik dalam konteks pribadi maupun organisasi, termasuk dalam dunia pendidikan.

3.6 Teknik Analisis Data

Analisis data dalam penelitian ini dilakukan dengan memanfaatkan instrumen non-tes berupa angket atau kuesioner. Kuesioner disebarkan kepada responden yang sesuai dengan fokus penelitian, yaitu para guru yang bertugas di wilayah Kecamatan Cibeunying Kidul, Kota Bandung.

Waryanti, 2025

PENGARUH KOMPETENSI SOSIAL EMOSIONAL DAN KECERDASAN EMOSIONAL KEPALA SEKOLAH TERHADAP LINGKUNGAN SEKOLAH YANG POSITIF BAGI GURU

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Pertanyaan-pertanyaan dalam angket disusun dalam bentuk pernyataan positif dan menggunakan skala Likert sebagai alat ukur. Skala ini memungkinkan responden memberikan tanggapan berdasarkan tingkat persetujuan mereka terhadap pernyataan yang diajukan. Adapun pilihan jawaban yang digunakan meliputi lima kategori, yaitu: Sangat Setuju (SS), Setuju (S), Kurang Setuju (KS), Tidak Setuju (TS), dan Sangat Tidak Setuju (STS).

Pengolahan data yang terkumpul dilakukan menggunakan bantuan *software SmartPLS* untuk melihat pengaruh dari variabel-variabel yang diuji. Adapun tahapan analisis data adalah sebagai berikut :

Data yang telah berhasil dikumpulkan kemudian dianalisis dengan bantuan *software SmartPLS* untuk mengetahui pengaruh antarvariabel yang diteliti. Analisis data ini dilakukan berdasarkan tahapan yang disarankan oleh para pakar di bidang analisis Partial Least Squares Structural Equation Modeling (PLS-SEM), seperti Hair et al. (2017) dan Henseler et al. (2009). Tahap-tahap analisis data ini dijabarkan sebagai berikut:

1. Persiapan Data

Langkah awal yang dilakukan adalah memeriksa kembali kelengkapan dan konsistensi data yang dikumpulkan. Hal ini penting untuk memastikan bahwa data yang akan diolah memenuhi syarat analisis dan tidak mengandung kesalahan yang bisa mempengaruhi hasil.

2. Membangun Model Penelitian

Model penelitian yang telah dirumuskan kemudian digambarkan ke dalam diagram jalur (path diagram) di *SmartPLS*. Model ini terdiri atas model struktural (inner model) yang menggambarkan hubungan antarvariabel laten, serta model pengukuran (outer model) yang menjelaskan hubungan antara variabel laten dan indikatornya.

3. Evaluasi Model Pengukuran (Outer Model)

Pada tahap ini, dilakukan pengujian validitas konvergen (dengan melihat nilai AVE), validitas diskriminan (dengan kriteria Fornell-Larcker atau HTMT), serta reliabilitas konstruk (dengan melihat nilai Composite Reliability). Tahap ini penting untuk memastikan bahwa indikator-indikator yang digunakan benar-benar mampu mengukur konstruk yang diteliti.

4. Evaluasi Model Struktural (Inner Model)

Setelah outer model dinyatakan valid dan reliabel, analisis dilanjutkan ke tahap evaluasi inner model. Tahap ini meliputi pengujian hubungan antarvariabel laten dengan melihat nilai koefisien jalur (path coefficient) serta tingkat signifikansi statistiknya (t-value atau p-value) yang diperoleh melalui teknik bootstrapping.

5. Uji Hipotesis

Berdasarkan hasil analisis inner model, hipotesis penelitian kemudian diuji untuk mengetahui apakah hubungan yang diajukan dapat diterima atau tidak. Kriteria yang digunakan umumnya $p\text{-value} < 0,05$ untuk menunjukkan signifikansi hubungan.

6. Interpretasi Hasil

Tahap terakhir adalah menarik kesimpulan dari hasil analisis yang telah dilakukan. Hasil ini menjadi dasar untuk menjawab rumusan masalah dan merumuskan saran atau rekomendasi yang relevan sesuai dengan temuan penelitian.